

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI PADA MATERI  
DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI INDONESIA KELAS XI IPS SMA  
BINA MULYA GADINGREJO**

**(Skripsi)**

**Oleh  
YANTO SANJAYA  
NPM 1913034033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI PADA MATERI DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI INDONESIA KELAS XI IPS SMA BINA MULYA GADINGREJO**

Oleh

**YANTO SANJAYA**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian berupa *one group pretest – posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji *N-gain (normalized gain)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Hal ini mengarah pada peningkatan nilai pemahaman siswa, dilihat dari nilai pemahaman sebelum tindakan, dan dari tes pemahaman pada siklus I dan siklus II. Pemahaman pada pra tindakan yaitu kriteria sangat kurang sebanyak 13 siswa, kriteria kurang sebanyak 2 siswa dan kriteria cukup, baik dan sangat baik belum ada karena tidak ada siswa yang mendapatkan rentang nilai pada 3 kriteria tersebut. Pemahaman pada tahap siklus I meningkat hal ini karena siswa yang mendapatkan nilai kriteria dengan sangat kurang tidak ada, kriteria kurang sebanyak 3 siswa, kriteria cukup sebanyak 1 siswa, kriteria baik sebanyak 9 siswa dan sangat baik sebanyak 2 siswa. Pada akhir siklus II juga mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan dengan siswa yang masuk dalam kriteria sangat kurang dan kurang tidak ada, kriteria cukup sebanyak 2 siswa, kriteria baik sebanyak 4 siswa dan kriteria sangat baik sebanyak 9 siswa. Besar peningkatan *N-gain* antara pra tindakan dengan siklus I yaitu 0,6 dengan kategori sedang, antara siklus I dan siklus II yaitu 0,35 dengan kategori sedang.

Kata kunci : model *jigsaw*, pemahaman konsep, geografi.

## ***ABSTRACT***

### **APPLICATION OF THE *JIGSAW* LEARNING MODEL TO INCREASE UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF GEOGRAPHY ON POPULATION DYNAMICS MATERIAL IN INDONESIA FOR CLASS XI IPS SMA BINA MULYA GADINGREJO.**

**By**

**YANTO SANJAYA**

This study aims to increase understanding of the concept of geography in the subject of population dynamics in Indonesia for class XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo using the jigsaw learning model. This research is a classroom action research (CAR) which is carried out in 2 cycles covering the stages of planning, action, observation, and reflection. This study also uses a research design in the form of one group pretest – posttest. The subjects in this study were students of class XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Data collection techniques in research using observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is the N-gain test (normalized gain). The results showed that there was an increase in understanding of the concept of geography in the subject of population dynamics in Indonesia in class XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. This leads to an increase in students' understanding scores, seen from the understanding scores before the action, and from the comprehension tests in cycle I and cycle II. Understanding of the pre-action, namely the criteria of very less as many as 13 students, the criteria were lacking as many as 2 students and the criteria were sufficient, good and very good did not yet exist because there were no students who got the range of values on the 3 criteria. Understanding at the stage of cycle I increased this because students who got very low criterion scores did not exist, 3 students lacked criteria, 1 student had enough criteria, 9 students good criteria and 2 students very good. At the end of cycle II there was also an increase, this was indicated by students who were included in the very less and non-existent criteria, 2 students sufficient criteria, 4 students good criteria and 9 students very good criteria. The magnitude of the increase in N-gain between pre-action and cycle I was 0.6 in the moderate category, between cycle I and cycle II, namely 0.35 in the moderate category.

Keywords : *jigsaw* models, concept understanding, geography

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI PADA MATERI  
DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI INDONESIA KELAS XI IPS SMA  
BINA MULYA GADINGREJO**

Oleh

**YANTO SANJAYA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI PADA  
MATERI DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI  
INDONESIA KELAS XI IPS SMA BINA MULYA  
GADINGREJO**

Nama Mahasiswa

**: Yanto Sanjaya**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1913034033**

Program Studi

**: Pendidikan Geografi**

Jurusan

**: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

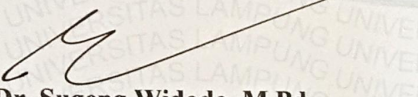
**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

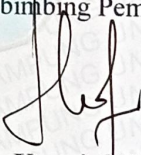
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

  
**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

NIP 19750517 200501 1 002

  
**Dian Utami, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19891227 201504 2 003

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Geografi

  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M. Pd.**

NIP 19741108 200501 1 003

  
**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

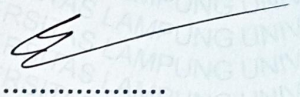
NIP 19750517 200501 1 002



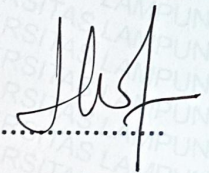
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

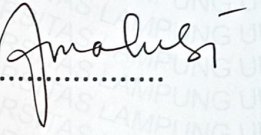
Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dian Utami, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 1991111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **31 Juli 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yanto Sanjaya  
NPM : 1913034033  
Program Studi : Pendidikan Geografi  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat : Desa Blitarejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Pada Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 31 Juli 2023  
Pemberi pernyataan



Yanto Sanjaya  
NPM 1913034033

## RIWAYAT HIDUP



Yanto Sanjaya dilahirkan di Desa Blitarejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 17 Mei 2000. Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, dari pasangan Ibu Sularti dan Bapak Muslimin.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Blitarejo dari tahun 2007-2013. Pendidikan menengah pertama di SMPN 4 Gadingrejo dari tahun 2013-2016. Pendidikan menengah atas di SMA Bina Mulya Gadingrejo dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2019, penulis diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) sebagai anggota bidang dana dan usaha serta Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang pendidikan tahun 2019. Penulis juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas yaitu Koperasi Mahasiswa Unila (KOPMA) sebagai staff bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) KOPMA UNILA periode 2019/2020 dan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Unila tahun 2021 sebagai kepala bidang dana dan usaha. Penulis pernah meraih peserta terbaik putra KOPMA dalam Pendidikan dan Latihan Dasar Koperasi (Diklatsarkop) Kopma Unila Periode 2 tahun 2019. Kemudian tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Sinarwaya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.



## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(QS. Al Baqarah : 286)

“Bersyukur adalah cara terbaik untuk menikmati hadiah dan takdir yang dijalani”

(Yanto Sanjaya)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orangtua tercinta yaitu Ibu Sularti dan Bapak Muslimin
2. Kakak kandung satu-satunya yang saya sayangi yakni Yeni Farida
3. Kakak ipar laki-laki yang patut saya banggakan yaitu Misnanto
4. Keponakan perempuan yaitu Alif Diantika
5. Almamater Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi pada Materi Dinamika Kependudukan di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1, Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2, dan Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd. M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi, dan nasihat sehingga dalam penyusunan skripsi bisa terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini bisa selesai tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. sebagai Rektor Universitas Lampung Periode 2023-2027.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Miswar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Muhammad Alimi, S.Pd.,Gr. selaku Kepala SMA Bina Mulya Gadingrejo yang sudah berkenan untuk memberikan izin penelitian.
7. Bapak Safaratul Qoyyim, S.Sos. I. selaku Kepala SMA Muhammadiyah Pringsewu yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan uji instrumen.
8. Ibu Ayu Dewi Ningrum, S.Pd., Gr. selaku guru mata pelajaran Geografi di SMA Bina Mulya Gadingrejo yang telah membantu dan memberikan pengarahan selama melakukan penelitian.
9. Sahabat seperjuangan dibangku perkuliahan yaitu Tim Solidaritas ada Andi Pangestu, M Roma Firmansyah, Ahmad Firza Alfarez, Suci Andriyani, Ayu Kamalia Hidayati, Nadia Putri Azizah, Uswatun Hasanah (Nana). Semoga sesuai dengan namanya solid bisa selalu kompak walaupun nantinya sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah dan dipermudah segala urusannya.
10. Tim Kijang 1 yang selalu siap siaga dalam urusan *print* revisi ada Noto Mulyono dan Linda Wuri Rahayu. Semoga kedepan bisa selalu bersama agar tujuan bisa terselesaikan.
11. Serli Yustiana yang sudah saya anggap keluarga dan adik saya sendiri. Terimakasih sudah membantu mengabadikan momen penelitian. Semoga kita bisa sama-sama mengangkat derajat orang tua dan bisa menjadi anak kebanggaan. Semangat untuk pundak anak terakhir.
12. Sahabat kecil dari SD sampai bisa kuliah di Universitas yang sama ada Wike Umairoh dan Febri. Semangat pejuang full senyum orang tua, semoga kita bisa sukses bareng.
13. Sahabat di lingkungan rumah yang dari dulu sampai sekarang bisa bareng dan terus menjalin sillaturahmi walaupun harus terpisah jarak karena masing-masing mengejar impian yang harus diwujudkan ada Ayu Setianingsih yang merantau di Jakarta dan Dani Haryadi yang sekarang sudah pindah di Palembang. Semoga segera kumpul dan bertemu lagi untuk bisa bertukar cerita tentang tidak enaknyanya menjadi dewasa.

14. Grup antar RT 4,5 dan 6 Desa Blitarejo yang sudah memberikan banyak candaaan mulai dari hal receh yang ujung-ujungnya banyak rencana tapi cuma jadi wacana. Ada Bu Berta, Kak Nopi, Kak Septa, Kak Kukuh, Ashari, dan Hanafi. Semoga kalian sehat selalu.
15. Rekan-rekan KKN dan PLP di Desa Sinarwaya Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, ada Arisma Whardani dan Mentari Melina Citra yang sudah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan sebuah misi. Semoga urusan kalian selalu diperlancar dan dipermudah.
16. Hunian Kost Hambali ada Dedi Pratama, Candra Bangsawan, Ikhsanudin Pamungkas dan Surya Nanda Wijaya yang sudah memperbolehkan kostnya menjadi tempat singgah sementara. Semoga selalu ada hikmah dibalik saling bertukar cerita untuk tetap bisa menjalin silaturahmi yang baik dengan kalian.
17. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2019 yang sudah melewati banyak cerita untuk berbagi pengalaman. Semoga kita dimudahkan untuk kedepannya dan menjadi orang yang sukses dengan versi masing-masing.
18. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis bisa menjadi ladang pahala dan keberkahan untuk kita semua. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 31 Juli 2023  
Penulis

Yanto Sanjaya

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>

### I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
1.7. Ruang Lingkup Penelitian .....	9

### II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1. Pengertian Geografi .....	11
2.1.2. Pembelajaran Geografi .....	12
2.1.3. Hakikat Belajar.....	13
2.1.4. Model Pembelajaran .....	14
2.1.5. Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	16
2.1.6. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	18
2.1.7. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	19
2.1.8. Pemahaman Konsep Geografi.....	20
2.1.9. Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia.....	21
2.1.10. Tes Objektif .....	22
2.2. Penelitian yang Relevan.....	21
2.3. Kerangka Pikir Penelitian.....	27

### III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian .....	29
3.2. Desain Penelitian .....	30
3.3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas .....	30
3.4. Lokasi Penelitian.....	31
3.5. Subjek Penelitian .....	33



3.6.	Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	33
3.6.1.	Variabel Penelitian .....	33
3.6.2.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	34
3.7.	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.7.1.	Observasi.....	37
3.7.2.	Tes.....	37
3.7.3.	Dokumentasi .....	37
3.8.	Teknik Analisis Data .....	38
3.9.	Indikator Keberhasilan .....	38
3.10.	Instrumen Penelitian .....	38
3.11.	Uji Prasyarat Instrumen.....	39
3.11.1.	Uji Validitas.....	39
3.11.2.	Uji Reliabilitas Instrument Tes.....	41
3.11.3.	Taraf Kesukaran.....	43
3.11.4.	Uji Daya Pembeda Soal .....	45

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Profil SMA Bina Mulya Gadingrejo .....	47
4.1.1.	Visi.....	48
4.1.2.	Misi.....	48
4.1.3.	Tujuan Sekolah.....	49
4.1.4.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	52
4.2.	Pelaksanaan Penelitian .....	53
4.3.	Hasil Penelitian.....	57
4.3.1.	Pratindakan.....	57
4.3.2.	Hasil Siklus I.....	58
4.3.3.	Hasil Siklus II.....	60
4.4.	Pembahasan .....	61
4.4.1.	Siklus I.....	63
4.4.2.	Siklus II .....	65
4.4.3.	Uji N Gain .....	65

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

**70**

#### **LAMPIRAN .....**

**76**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Geografi Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Ajaran 2022/2023. ....	4
2. Penelitian Yang Relevan.....	21
3. Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I. ....	30
4. Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	31
5. Langkah-langkah Pembelajaran Model Jigsaw .....	34
6. Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep untuk Jawaban Beralasan.....	36
7. Interpretasi Nilai Pemahaman Konsep.....	37
8. Interpretasi Nilai N-Gain.....	38
9. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes .....	41
10. Indeks Korelasi I.....	42
11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes .....	42
12. Klasifikasi Indeks Kesukaran .....	44
13. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	44
14. Indeks Taraf Uji Daya Pembeda Soal .....	45
15. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal.....	45
16. Pelaksanaan Penelitian .....	53
17. Hasil Pretest.....	57
18. Distribusi Nilai Pemahaman Siswa Pratindakan .....	58
19. Hasil Post Test Siklus I.....	58
20. Distribusi Nilai Pemahaman Siswa Siklus I.....	59
21. Hasil Post Test Siklus II .....	60
22. Distribusi Nilai Pemahaman Siswa Siklus II.....	61
23. Rangkuman Hasil Tes.....	61
24. Rangkuman Pemahaman Konsep .....	62
25. Uji N-gain.....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pembentukan Kooperatif Jigsaw (Arends, 1997) .....	19
2. Kerangka Pikir Penelitian .....	28
3. Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis Dan Tanggar. Sumber : (Arikunto, 2015).....	29
4. Bagan one group pretest – posttest design. (Sumber : Andi Ibrahim dkk, 2018. Metodologi Penelitian) .....	30
5. Peta Lokasi Penelitian .....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Geografi Materi Dinamika Kependudukan di Indonesia Tahun Ajaran 2020-2023 .....	77
2. Silabus Pembelajaran .....	78
3. Kisi-Kisi Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Mata Pelajaran Geografi Materi Dinamika Kependudukan di Indonesia Kelas XI SMA Bina Mulya Gadingrejo. ....	84
4. Kisi-kisi Materi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Mata Pelajaran Geografi Materi Dinamika Kependudukan di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. ....	85
5. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) .....	86
6. Kisi-kisi Soal Pilihan Ganda Beralasan .....	94
7. Sebaran Jawaban Sampel Uji Instrumen .....	106
8. Hasil Uji Validitas .....	107
9. Nilai-Nilai <i>r Product Moment</i> .....	112
10. Hasil Uji Reliabilitas .....	113
11. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal .....	114
12. Hasil Uji Daya Pembeda Soal .....	115
13. Data Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Konsep.....	116
14. Jadwal Pembelajaran Tatap Muka Semester Ganjil T.P 2022/2023 SMA Bina Mulya Gadingrejo. ....	122
15. Uji <i>N Gain Score</i> IBM SPSS <i>Statistic 26</i> .....	124
16. Dokumentasi Kegiatan .....	125
17. Dokumentasi Proses Penelitian .....	126
18. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	128
19. Surat Penelitian Pendahuluan Uji Instrumen .....	129
20. Surat Izin Penelitian .....	130
21. Surat Balasan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen .....	131
22. Surat Balasan Selesai Melaksanakan Penelitian .....	132

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan kemampuan. Masalah mendasar dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan selalu berkaitan dengan prestasi akademik siswa, yang tercermin dari hasil tes. Kualitas pendidikan tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan meningkatkan kualitas, berbagai perubahan pendidikan harus terus dilakukan. Perubahan tersebut meliputi peran guru, materi, model pengajaran dan manajemen sistem pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Proses pembelajaran berhasil jika siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat aktif secara fisik dan mental selama proses belajar mengajar. Sedangkan dari sisi hasil, akan terjadi perubahan perilaku siswa yang positif dan menghasilkan output dengan prestasi belajar yang tinggi. Masalah pendidikan Indonesia yang saat ini banyak dibicarakan oleh para ahli, selain rendahnya mutu pendidikan, juga terkait dengan strategi pengajaran yang diterapkan yaitu metode pengajaran yang masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang (Depdiknas, 2003 dalam Zuhri, 2001).

Tujuan pembelajaran ke depan bukan lagi untuk mempersiapkan siswa yang pasif, tetapi siswa yang selalu dapat menyerap dan mengadaptasi informasi baru dengan cara berpikir, menanya, menyelidiki, menciptakan dan mengembangkan cara-cara konkrit dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang menarik di dalam

kelas sehingga kemampuan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Melaksanakan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas guru. Guru memiliki peran penting yang mendasar dalam menentukan kualitas pendidikan yang akan disampaikan, selain sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa, guru juga harus bertindak secara profesional. Seperti dalam pembelajaran di sekolah, ada banyak pelajaran yang harus dipelajari semua siswa, termasuk geografi.

Menurut Lestari (2020) Geografi merupakan bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai baik yang akan menjadi karakter siswa. Isu-isu seputar siswa adalah topik menarik yang digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kepedulian dengan belajar geografi. Pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas mengasumsikan siswa dapat menganalisis unsur-unsur geosfer dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan sebagai pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk dapat memajukan pembangunan daerah.

Berdasarkan wawancara dengan guru geografi dan observasi di kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo didapatkan bahwa terdapat permasalahan pembelajaran geografi yaitu dikelas kurang fokus hal ini dikarenakan faktor mengantuk, gampang teralihkan oleh anak yang lewat di luar kelas, dan asyik mengobrol dengan temannya sehingga daya tangkap melemah dan fokus menjadi terpecah-pecah. Penerapan metode sudah dilakukan oleh guru geografi di SMA Bina Mulya Gadingrejo yaitu sudah menggunakan berbagai teknik dan media. Teknik yang digunakan tergantung sub materinya, jika berkaitan dengan permasalahan kependudukan maka menggunakan *problem solving* dengan cara membuat kelompok, kemudian masing-masing kelompok memecahkan suatu masalah, dilanjutkan presentasi dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa bekerja sendiri untuk memahami isi materi tanpa memikirkan teman kelompoknya. Beberapa siswa lainnya hanya mencocokkan atau menuliskan hasil diskusinya dengan anggota kelompok yang lain. Media yang digunakan adalah memberikan pdf yang isinya gambar-gambar yang relevan dan menggunakan *google classroom* yang didalamnya sudah

diberikan video materi pembelajaran yang dapat diakses dan diunduh oleh masing-masing siswa. Materi yang sudah didapatkan kemudian ditelaah dan dianalisis. Namun masih saja materi yang mereka dapatkan kurang dipahami dengan baik. Oleh karena itu perlunya sebuah tindakan yang tepat agar siswa lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran. Berlaku untuk pembelajaran geografi, model yang dapat diterapkan dan berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Shoimin (2014) Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Pembelajaran kooperatif sama halnya dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan pada orang lain. Menggunakan fakta ini, pembelajaran kelompok kooperatif melatih siswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tanggung jawab, dan rasa senasib. Mereka belajar bagaimana mengenali kekuatan dan kelemahan satu sama lain. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih salah satu yang paling sesuai dengan topik, tujuan pendidikan, lingkungan kelas, dan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, diperlukan perbaikan untuk mendorong siswa berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran geografi. Upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran geografi adalah dengan membuat berbagai jenis model pembelajaran, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam sekelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Shoimin, 2014). Dalam model pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008 dalam Shoimin, 2014).

Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran berdampak signifikan terhadap pemahaman konsep siswa. Penggunaan model yang tepat menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu dapat memilih dan menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Mengenai penggunaan metode pembelajaran, guru harus cermat memilih metode pembelajaran yang mereka gunakan di kelasnya. Ada banyak metode pembelajaran dalam dunia pendidikan, namun tidak semuanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran efektif untuk satu mata pelajaran, tetapi tidak terlalu efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Soetomo, 1993 dalam Selamat, 2017) bahwasannya metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran (pembelajaran), atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan spesifik pada belajar mengajar tertentu.

Berdasarkan data yang ada mengenai hasil belajar geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia di kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Ajaran 2022/2023 masih kurang, karena penguasaan materi oleh siswa yaitu < 65% atau hanya 38,9% siswa yang mengalami ketuntasan dalam belajar. Berikut disajikan data pada Tabel 1 mengenai hasil belajar geografi kelas XI IPS mata pelajaran geografi materi dinamika kependudukan di Indonesia T.P. 2022/2023.

Tabel 1. Hasil Belajar Geografi Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Ajaran 2022/2023.

Nilai	Tahun Ajaran 2022/2023	(%)	Keterangan
$\geq 75$	8	38,09	Tuntas
$< 75$	13	61,91	Tidak Tuntas
Jumlah	21	100	

Sumber : Dokumentasi Guru Geografi Di SMA Bina Mulya Gadingrejo.

Hasil belajar yang diperoleh dikatakan masih kurang, hal ini karena dilihat berdasarkan data diatas yaitu siswa yang tuntas hanya 8 siswa atau 38,09% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 13 siswa atau 61,91%. Menurut (Djamarah,

2000 dalam Muttaqien, 2017)) keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan 75% saja.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 65% .

Berdasarkan observasi langsung di lapangan diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Kendalanya adalah : (1) kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran; (2) suasana kelas cenderung pasif diakibatkan siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat ataupun bertanya; (3) tidak memperhatikan penjelasan guru; (4) terdapat beberapa siswa yang asyik berbicara dengan temannya. Berdasarkan kendala diatas dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh siswa kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo adalah rendahnya keaktifan belajar siswa.

Rendahnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Khomariyah, 2016 dalam Gracia, 2019) . Hal ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam hal komunikasi sehingga pembelajaran tidak berhasil. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Hanya ada beberapa siswa yang mendengarkan penjelasan guru, sedangkan beberapa siswa lainnya tidak mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mengobrol dengan temannya Selain itu rendahnya keterlibatan siswa. dapat terlihat selama proses pembelajaran ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang antusias, sedangkan siswa lainnya tampak pasif dan tidak mau memberikan ide dan pendapat mereka untuk menjawab pertanyaan guru.

Sebaliknya, siswa memilih diam ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya selama proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru.

Permasalahan yang telah diuraikan akan berdampak pada proses dan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat tertarik untuk belajar dan menikmati proses pembelajaran geografi dengan baik. Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo pada materi dinamika kependudukan di Indonesia, peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengikutsertakan siswa menjadi aktif dan kerjasama yang kuat serta memiliki disiplin yang tinggi saat belajar. Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dan dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah model *jigsaw*. Masalah yang dapat dipecahkan melalui model pembelajaran *jigsaw* seperti siswa pasif adalah dengan proses belajar membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Pada awal pembentukan kelompok asal, setiap siswa akan bertanggung jawab untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan soal-soal tersebut secara individu sesuai dengan kemampuan masing-masing, kemudian hasil pekerjaannya didiskusikan dengan teman-temannya di kelompok asal. Setelah berdiskusi dengan kelompok asal, siswa harus mendiskusikan masalahnya dengan kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini, siswa mengungkapkan ide-ide mereka dalam diskusi dengan teman-temannya di kelompok ahli. Setelah selesai, siswa kembali ke kelompok asalnya dan berbagi temuan mereka dengan teman-teman di kelompok asal. Saat menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* siswa harus berpartisipasi aktif di semua langkah-langkah pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* juga mampu mengatasi permasalahan siswa yang kurang memiliki sikap kerjasama yang baik dari teman dan kelompoknya. Dalam model ini siswa akan bekerjasama dengan teman-temannya karena dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* ini siswa dihadapkan pada dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Oleh karena itu, mau atau tidak mau, siswa akan bekerja sama, meminta ide, memberikan ide, dan tentu saja



menghormati ide temannya di kelompok asal maupun dikelompok ahli. Alasan pemilihan model pembelajaran *jigsaw* dipilih karena model ini dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di kelas berdasarkan keunggulannya.

Menurut Haliza (2016) *jigsaw* memiliki keunggulan yaitu pembagian pekerjaan pada setiap kelompok dapat berbeda-beda, siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari dalam kelompok, baik di kelompok asal maupun di kelompok ahli. Siswa terlibat dalam kerja sama kelompok sehingga siswa yang berkemampuan kurang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan hasil kerja. Dengan demikian akan membuat siswa bekerja keras dalam pekerjaan mereka untuk menghasilkan hasil terbaik dalam kelompok. Menurut (Hamdayama, 2014 dalam Alfazr 2016), keunggulan model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia siswa kelas XI IPS di SMA Bina Mulya Gadingrejo. Beberapa studi tentang penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap peningkatan pemahaman konsep geografi menemukan bahwa ada efek peningkatan ketika menggunakan model *jigsaw* di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusman, 2013 dalam Margiati, 2018) bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap siswa seperti dapat meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan daya ingat. Hananingsih dkk (2018) juga mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika hidrosfer siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai pemahaman konsep siswa dilihat dari nilai pemahaman sebelum tindakan, dan tes pemahaman yang dilaksanakan setiap akhir siklus, baik siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Pada Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia Kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah sehingga siswa memiliki kesulitan memahami konsep pemahaman geografi.
2. Suasana yang kurang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran geografi.
3. Hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo pada mata materi dinamika kependudukan di Indonesia masih kurang.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *jigsaw* dan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah; “Apakah model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.
2. Bagi peserta didik diharapkan lebih termotivasi, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi pendidik dapat menjadi pertimbangan dalam memilih model dan teknik mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan metode pengajaran interaktif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan terutama untuk memperlancar dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo dengan jumlah 15 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Bina Mulya Gadingrejo.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah bulan Juli 2022 – Januari 2023.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah pendidikan dan pembelajaran geografi. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pembelajaran geografi menurut (Sumaatmadja, 2001 dalam Lestari, 2020) adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan pada permukaan bumi yang berupa keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1. Pengertian Geografi**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini disebabkan oleh perkembangan semua aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Geografi merupakan salah satu ilmu sosial yang sedang berkembang. Perkembangannya sangat luas dan beberapa ahli mengungkapkan konsep geografi dan interpretasi yang berbeda. Menurut Agung Budi Raharjo dalam buku Geografi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk SMA/MA Kelas X (2016) menyatakan ada 2 pendapat tentang pengertian geografi menurut pakar dalam negeri dan pakar luar negeri. Pendapatnya adalah sebagai berikut :

##### **A. Pendapat Pakar Dalam Negeri**

###### **1) Prof. R. Bintarto**

Prof. R. Bintarto (1981) menyatakan bahwa geografi mempelajari hubungan kasual gejala-gejala dipermukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

###### **2) Daldjoeni**

Daldjoeni menyatakan bahwa geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia mencakup tiga hal pokok, yaitu spasial (ruang), ekologi, dan region (wilayah). Dalam hal spasial, geografi mempelajari persebaran gejala baik yang alami maupun manusiawi di muka bumi. Kejadian dalam hal ekologi mempelajari bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun dalam hal region, geografi mempelajari wilayah sebagai tempat tinggal manusia berdasarkan kesatuan fisiografisnya.

### 3) Seminar Lokakarya Ikatan Geograf Indonesia (IGI) Di Semarang (1988)

Seminar tentang peningkatan kualitas pengajaran geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan.

#### B. Pendapat Pakar Luar Negeri.

##### 1) Erastotenes (276 SM – 194 SM)

Erastotenes mengemukakan bahwa geografi adalah penulisan tentang bumi. Definisi sesuai dengan perkembangan geografi pada masa itu yang membicarakan keadaan daerah-daerah lain (*geo* = bumi; *graphien* = penulisan atau uraian)

##### 2) Emmanuel Kant (1724 – 1821)

Geografi adalah ilmu yang objek studinya adalah benda-benda, hal-hal, atau gejala-gejala yang tersebar dalam wilayah di permukaan bumi.

##### 3) Halford Mackinder (1861 – 1947)

Mackinder menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang fungsi utamanya menyelidiki interaksi manusia dalam masyarakat dengan lingkungan yang berbeda menurut lokasinya.

Jadi berdasarkan pendapat geografi menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu di muka bumi yang mengkaji keanekaragaman biosfer untuk memahami jenis-jenis yang terdapat di setiap wilayah, persebaran dan perilakunya dalam perubahan kondisi lingkungan, dan hal-hal yang berasal dari alam dan kehidupan serta proses-proses yang terjadi seperti interaksi, interelasi dan interpedensi antara manusia dan alam.

#### **2.1.2. Pembelajaran Geografi**

Menurut Purwanto (2015) Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang direncanakan untuk mengajar, mengaktifkan serta mendorong peserta didik dalam belajar. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, dua hal ini berbeda akan tetapi saling berkaitan (Margiati, 2018).

Pembelajaran geografi menurut Zuhri (2008) perlu memperhatikan tiga aspek, yaitu (1) apa yang akan diajarkan, (2) bagaimana cara mengajarkannya, dan (3) bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Pertanyaan pertama terkait dengan tujuan pembelajaran dan materi geografi. Artinya pembelajaran geografi harus mengacu pada kurikulum dengan uraian rinci tentang standar kompetensi yang ingin dicapai sebagai kompetensi inti dan bahan ajar, serta uraian materi yang akan diikutsertakan dalam kurikulum. Masalah kedua menyangkut metode dan media yang akan digunakan untuk mengajar geografi. Pertanyaan ketiga adalah bagaimana mengevaluasi materi yang disajikan, evaluasi tidak terbatas pada evaluasi hasil (tes harian, kuis, tugas kelompok, pekerjaan individu dan tes akhir), tetapi juga evaluasi proses.

Menurut Margiati (2018) Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan alam baik fisik maupun sosial sehingga peserta didik diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk kepentingan hidup secara optimal. Sesuai dengan pendapat Sudarma (2015) yang menyatakan bahwa Pembelajaran geografi adalah memberikan fasilitas dan bantuan kepada manusia (peserta didik) untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dimana pun dia berada. Proses penyesuaiannya itu diarahkan untuk menciptakan keseimbangan baru dan atau keharmonisan interaksi antara manusia dengan lingkungannya sehingga manusia dan lingkungan dapat berdaya secara maksimal.

Jadi berdasarkan beberapa uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah proses interaksi semua komponen atau elemen yang terlibat dalam pembelajaran saling berkaitan untuk mencapai tujuan dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik itu fisik ataupun sosial.

### **2.1.3. Hakikat Belajar**

Menurut R. Gagne seperti yang dikutip oleh (Slameto, 2000 dalam Hartini, 2018) memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah



laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Ada tiga komponen penting dalam belajar yaitu pertama kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan dalam proses belajar, kedua kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan, motorik sikap, dan aspek *kognitif* (Gagne, 2003 dalam Heriyanto, 2011). Kondisi internal belajar inilah yang berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dan dari interaksi ini tampaklah hasil belajar siswa. Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Setiawati, 2018).

Jadi dari pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang dalam berbagai bidang yang terjadi sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Belajar tidak terbatas pada membaca, mendengar, menulis, dan tes, tetapi juga perubahan perilaku sebagai akibat dari aktivitas proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran terjadi interaksi positif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat jangka panjang.

#### **2.1.4. Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran menurut (Soekamto dalam Shoimin, 2014) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Istilah model pembelajaran mempunyai arti

yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Strategi mengacu pada rencana untuk mencapai sesuatu sementara metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi tersebut. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (Rusman, 2013). Model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki pada suatu strategi, metode atau prosedur. Ciri khusus tersebut menurut (Darmadi, 2017 dalam Hermawan, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Rasional, teoritik, logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan secara umum, model pembelajaran menurut Rusman (2013) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam belajar mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaram (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Fungsi model pembelajaran adalah untuk membimbing guru dan siswa dalam mencapai pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa jenis model yang akan digunakan menentukan perangkat yang digunakan untuk belajar. Model

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

#### **2.1.5. Model Pembelajaran *Jigsaw***

Model berasal dari kata Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan. Sebuah fungsi model dimaksudkan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Pendidik sangat membutuhkan pengetahuan model karena berhasil tidaknya belajar siswa tergantung pada model pedagogik yang tepat digunakan oleh guru. Model pembelajaran dapat merangsang motivasi, minat atau semangat siswa untuk belajar bahkan meningkatkan hasil belajar siswa.

*Jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif (Heriyanto, 2011). Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas pada tahun (1971) dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan belajar dan bekerjasama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa bisa berpartisipasi dalam tugas-tugas kolektif yang telah ditentukan dengan jelas (Heriyanto, 2011). Menurut Kristiani (2011) Pembelajaran kooperatif memiliki lima tahapan atau langkah utama: Pertama, pembelajaran dimulai dengan guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Berikutnya adalah pemberian informasi, biasanya dalam bentuk verbal. Ketiga, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Keempat, guru membimbing siswa sewaktu siswa mengerjakan pekerjaan tugas bersama-sama. Kelima, menyajikan hasil kerja kelompok dan guru melakukan evaluasi secara lisan atau pemantauan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sekaligus menjadi sumber bagi teman yang lain dalam kelompok pada tingkat yang berbeda. Selama tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bentuk pembelajaran dimana siswa bekerja sama dan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan

struktur kelompok yang heterogen (Majid, 2013 dalam Suparno, 2019). Roger dan Johnson yang dikutip (Heriyanto, 2011) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran kooperatif ada lima unsur yang harus diterapkan, yakni: 1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individu; 4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi; dan 5) evaluasi proses kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan (Miswar, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota yang lain tentang salah satu bagian materi (Istiqomah, 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Istiqomah, 2019). *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong pembelajar aktif dan membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal (Suparno, 2019). Kunci metode *jigsaw* yaitu interdependensi artinya masing-masing siswa bergantung kepada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat bekerja sama dengan baik pada saat penilaian (Slavin, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang model *jigsaw* dapat disimpulkan bahwa model *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerjasama terdiri dari beberapa anggota kelompok yang bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian dari materi pembelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

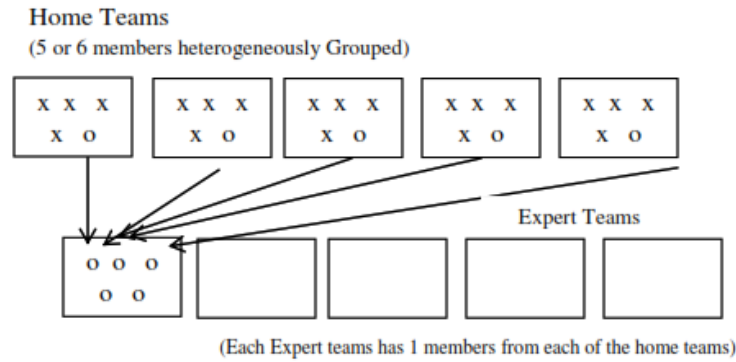
### 2.1.6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam kegiatan ini, partisipasi guru dalam proses belajar mengajar berkurang. Dalam arti, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator, membimbing dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan siswa senang mendiskusikan topik dalam kelompok kecil. Dengan memperkenalkan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses belajar mengajar, dimungkinkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa secara langsung dan aktif terlibat dalam memahami dan memecahkan masalah dalam kelompok kecil.

Menurut Elliot Aronson dalam (Lubis & Harahap, 2016) pelaksanaan kelas *jigsaw*, meliputi 10 tahap yaitu:

1. Membagi siswa kedalam kelompok *jigsaw* dengan jumlah 5-6 orang.
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen.
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.
7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok *jigsaw* mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya *game* tapi benar-benar menghitung.

Berdasarkan uraian di atas, tahapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat dijelaskan secara singkat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pembentukan Kooperatif *Jigsaw* (Arends, 1997)

Sumber : (Lubis & Harahap, 2016)

Pada metode *jigsaw* ini bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa macam itu disebut kelompok pakar (*expert group*). Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk menyampaikan kepada anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Dalam pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*, setiap siswa menjadi anggota kelompok asal (*home groups*) dan juga sebagai kelompok ahli (*expert group*). Siswa dalam kelompok ahli bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang menjadi bagian yang dipelajari dan berkewajiban mengajarkan kepada siswa lain dalam kelompoknya (Arend, 1997 dalam Susianto, 2011). Setelah pertemuan dan diskusi tim asal, siswa akan dievaluasi secara individual sesuai dengan materi yang telah dipelajarinya. Dengan pendekatan *jigsaw*, semua hasil kelompok tidak lengkap, dengan masing-masing kelompok tidak mengerjakan tugasnya. Ini seperti *puzzle*, tidak lengkap jika setiap bagian tidak cocok satu sama lain

### 2.1.7. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Shoimin (2014) mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut :

#### A. Kelebihan

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan susasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

#### B. Kekurangan

1. Jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
2. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

### 2.1.8. Pemahaman Konsep Geografi

Menurut (Purwanto, 2013 dalam Hananingsih, 2018) Pemahaman adalah kemampuan untuk menafsirkan fakta, ide, simbol, konsep, dll. Jika seseorang dapat menjelaskan hal ini, maka ia telah memiliki tingkat kompetensi (pengetahuan) dan pemahaman. Ajaran pemahaman memiliki tempat yang sangat penting. Pemahaman adalah dasar untuk kemampuan yang lebih tinggi seperti kecepatan, analisis, koneksi dan analisis. Kemampuan ini tidak dapat diperoleh jika seseorang belum menguasai materi pelajaran. Jika seseorang dapat melakukan analisis, maka secara otomatis ia memiliki kemampuan untuk memahami.

Konsep adalah buah dari pemikiran seseorang atau kelompok yang mengekspresikan dirinya dalam interpretasi karena menghasilkan produk pengetahuan yang mencakup prinsip, aturan, dan ide. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, dari generalisasi dan akal sehat. Konsep dapat berubah berdasarkan fakta atau pengetahuan baru (Sagala, 2012 dalam Hananingsih, 2018).



Menurut (Sanjaya, 2009 dalam Mei, 2022) Pemahaman adalah keterampilan dalam belajar. Siswa tidak hanya mengingat atau mengetahui ide-ide yang dipelajari, tetapi mereka dapat menerjemahkannya dengan cara lain yang mudah dipahami, memberikan penjelasan tentang data, dan memahami ide-ide yang sesuai dengan ide-ide siswa.

Pemahaman konsep geografi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan, menggambarkan atau menjelaskan informasi yang berkaitan dengan pelajaran geografi dari sudut pandang siswa. Untuk mempelajari geografi, seseorang harus memahami konsep dasar geografi. Siswa dengan kemampuan pemahaman yang baik lebih mudah memahami konsep dalam pembelajaran daripada siswa yang hanya menghafal konsep (Mei, R dkk, 2022).

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pemahaman konsep geografi adalah kemampuan menemukan ide-ide abstrak dalam pelajaran geografi dengan cara mengumpulkan hal-hal yang ditemui melalui contoh-contoh, sehingga seseorang dapat lebih memahami konsep pelajaran tersebut. Jadi, Pemahaman konsep geografi adalah kemampuan siswa untuk menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dengan menginterpretasikan data dan memberikan contoh.

#### **2.1.9. Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia**

Materi yang digunakan untuk penelitian ini adalah dinamika kependudukan di Indonesia yang diajarkan pada kelas XI IPS semester 2 pada tahun pelajaran 2022/2023. Kompetensi Dasar (KD) materi ini adalah :

3.5 Menganalisis dinamika kependudukan di Indonesia untuk perencanaan pembangunan.

Indikator materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis permasalahan yang diakibatkan dinamika kependudukan.
- b. Memahami berbagai sumberdata kependudukan.
- c. Memahami pengolahan dan analisis data kependudukan

Dengan demikian cakupan materi diatas dapat dibantu dengan ilmu bantu geografi yaitu demografi. Definisi Demografi menurut *Multilingual Demographic Dictionary* IUSSP,1982 dalam (Trisnaningsih, 2016) adalah “*Demography is the scientific study of human population in primary with the respect ti their structure (compotition) and their development (change)*. Artinya yang dipelajari dalam demografi adalah jumlah, struktur (komposisi) dan perkembangannya (perubahannya) penduduk disuatu wilayah”. Sedangkan Menurut Philip M.Hauser dan Dudley Duncan (Dalam Trisnaningsih, 2016) mendefinisikan “*Demography is the study of size, territorial distribution and compotition of population, change there in and the compotition of such change which maybe identified as natality, territorial movement (migration) and social mobility (change of state)*. Artinya demografi mempelajari jumlah, persebaran territorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena *natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak territorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status)*).

Oleh karena itu untuk mempelajari demografi perlu memahami variabel-variabel non-demografis, misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, psikologi, dan politik (Trisnaningsih, 2016). Menurut (Mantra, 2000 dalam Trisnaningsih, 2016) berdasarkan definisi demografi yang dikemukakan IUSSP dan *Hauser* serta *Duncan* dapat disimpulkan bahwa demografi mempelajari struktur dan proses penduduk atau dinamika penduduk disuatu wilayah.

#### **2.1.10. Tes Objektif**

Menurut Susetyo (2015) Tes objektif adalah tes hasil belajar yang mana butir-butir tes dapat dijawab oleh peserta tes dengan jalan memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban atau dengan menuliskan jawaban pada tiap-tiap butir tes. Dalam menggunakan tes objektif ini, jumlah soal yang diajukan lebih banyak daripada tes esai, terkadang, untuk tes yang berlangsung selama 60 menit, mungkin ada 30 hingga 40 pertanyaan.

Menurut Arikunto (2020) tes objektif memiliki kelebihan dan kekurangan serta cara mengatasi kekurangan tersebut yaitu sebagai berikut :

### A. Kelebihan

- 1) Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangan unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.
- 2) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- 3) Pemeriksaan dapat diserahkan orang lain
- 4) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi

### B. Kekurangan

- 1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- 2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- 4) “Kerja sama” antarsiswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

### C. Cara Mengatasi Kekurangan

- 1) kesulitan Menyusun tes objektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus-menerus hingga betul-betul mahir.
- 2) menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.
- 3) menggunakan norma (standar) penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (*guessing*) yang bersifat spekulatif itu

Bentuk tes objektif terdiri dari beberapa yaitu :

1. Pilihan ganda.
2. Benar salah.
3. Menjodohkan.
4. Isian singkat.
5. Melengkapi.

Menurut Arikunto (2020) Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk menyelesaikannya, seseorang harus memilih salah satu dari banyak kemungkinan jawaban. Tes pilihan ganda memiliki bagian keterangan (*stem*) dan bagian

kemungkinan jawaban (*option*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri dari jawaban yang benar, yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*)

Berdasarkan banyak penelitian, tes pilihan ganda dapat bervariasi tergantung dari tujuan tes tersebut, salah satunya adalah untuk menambahkan perbedaan dan alasan dalam menanggapi setiap item. Ada banyak jenis tes pilihan ganda, termasuk tes pilihan ganda terbuka dan tes pilihan ganda tertutup. Tes pilihan terbuka adalah tes pilihan ganda yang menginstruksikan siswa untuk memilih jawaban dari pertanyaan pilihan ganda termasuk mengapa mereka memilih jawaban itu. Jenis tes ini juga dapat membantu guru mengumpulkan tanggapan dan alasan siswa untuk mengetahui mana siswa yang memahami dengan baik dan mana siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep tersebut. Tes pilihan ganda tertutup selain terdiri dari soal dan pilihan jawaban juga didukung dengan pilihan sistem jawaban yang sudah ada di setiap item pertanyaan. Kelebihan dari tes ini adalah guru dapat mengecek jawaban siswa dengan lebih mudah. Walaupun kelemahan dari tes jenis ini adalah siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan alasannya, akibatnya pendapat siswa tidak banyak terungkap (Suparno, 2005 dalam Tillah 2017).

## 2.2. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini diperlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah dirancang untuk diterapkan sebagai dasar dari kerangka berfikir. Mengenai hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Tahun	Sumber	Judul	Metode	Hasil
1	Tiya Yuda Hananingsih, Ach. Amirudin, dan Juarti (2018).  Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 23. No. 1, 2018:62-67	Jurnal	Upaya Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Pada Materi Dinamika Hidrosfer Kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan Kabupaten Blitar	Penelitian Tindakan Kelas	Diperoleh peningkatan pemahaman konsep geografi siswa melalui penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> . Peningkatan pemahaman siswa dari rata-rata pemahaman awal sebelum tindakan sebesar 72,22, meningkat sebanyak 2,68%, sehingga rata-ratanya menjadi 74,16 pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II rata-rata pemahaman konsep meningkat sebanyak 6,29%, sehingga rata-ratanya menjadi 78,83.
2	Firdausy, Vionita. (2014)  Malang: Universitas Negeri Malang.	Skripsi	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Dikelas X Sosial 2 SMAN 5 Malang	Penelitian Tindakan Kelas	Pemahaman konsep siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 74,5 dan rata-rata nilainya meningkat menjadi 81,07 pada siklus II.

Tabel 2. (Lanjutan)

3	Istiqomah dan Ramli (2019)  Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, Vol. 4. No. 3, 2019: 89-97	Jurnal Artikel	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Tikep	Penelitian Tindakan Kelas yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas belajar siswa meningkat 3,6 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>;</li> <li>2. Aktivitas mengajar guru meningkat 3,4 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>;</li> <li>3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan hasil belajar.</li> </ol>
4	Maria Zobaida Gracia, Siti Halimatus Sakdiyah, dan Rofi'ul Huda (2019)  Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen, Vol. 3. 2019:595-602.		Penerapan Model <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Kristen Petra Malang	Penelitian Tindakan Kelas	<p>Siklus I persentase keaktifan 70% kategori aktif, sedangkan persentase hasil belajarnya 66% dengan nilai rata-rata 77 kategori cukup baik. Untuk siklus II persentase keaktifan 87% kategori sangat aktif sedangkan persentase hasil belajarnya 86% dengan rata-rata 80 kategori sangat baik. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.</p>

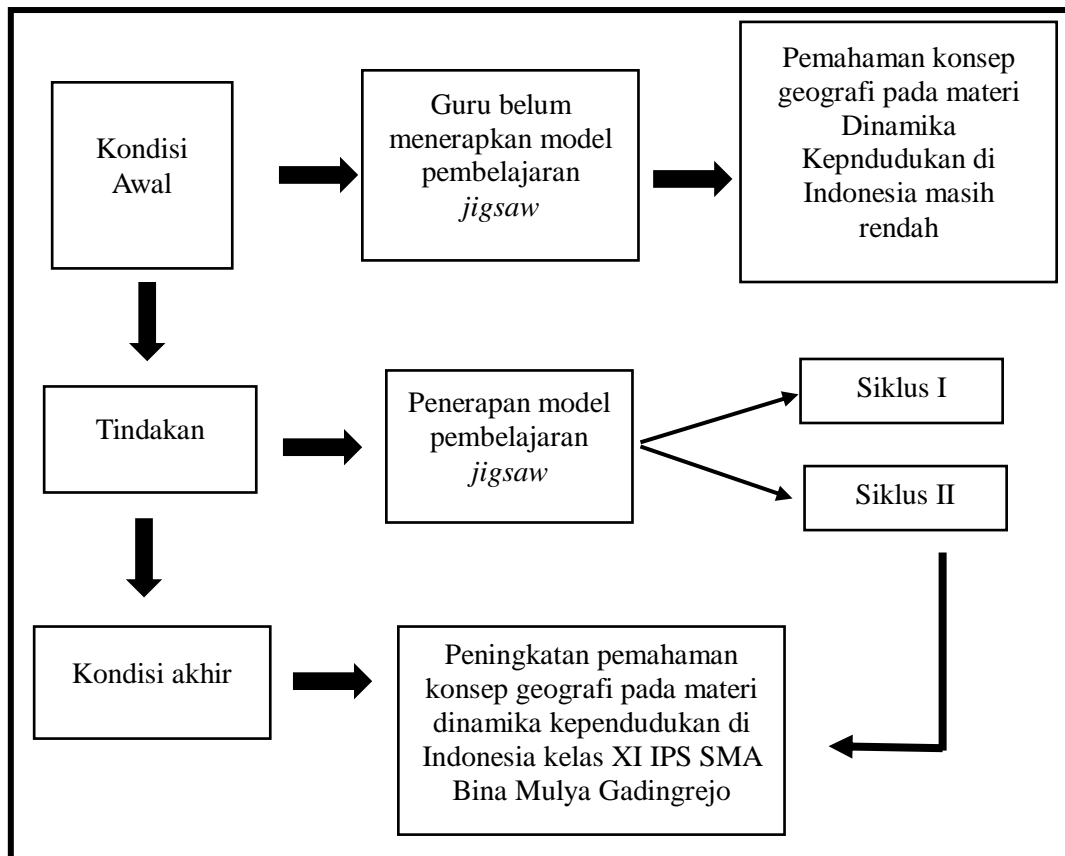
### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, belajar pada dasarnya adalah usaha secara terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan usaha sendiri atau dengan bantuan orang lain. Upaya belajar diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang menyatakan kompetensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Upaya belajar menentukan suasana atau kondisi belajar yang diciptakan guru. Menentukan model pembelajaran adalah kegiatan yang secara sadar dan sistematis mengatur proses pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan mengidentifikasi pola pembelajaran seharusnya menjadi tanggung jawab pendidik untuk memilih pola pembelajaran yang tepat. Pendidik perlu memahami konteks dan detail pelajaran, termasuk kondisi fisik siswa dan ruang kelas. Proses pembelajaran berhasil jika siswa menunjukkan tingkat aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat secara aktif baik fisik maupun mental baik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Saat ini terdapat berbagai jenis pembelajaran yang sangat menyenangkan dan memberikan suasana yang nyaman, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, dimulai dengan penyampaian materi yang biasanya terfokus pada guru, sekarang melibatkan siswa dalam prosesnya. Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif. Hal ini memudahkan guru untuk memilih metode yang paling sesuai untuk mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kelas dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dirancang untuk memperkaya pengalaman siswa dalam pemecahan masalah kelompok kecil. Dari metode ini muncul kolaborasi antara kelompok ahli dan kelompok asal untuk mempelajari atau memahami materi yang berbeda. Selain itu, dengan metode pembelajaran

kooperatif model *jigsaw*, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertanya kepada teman satu kelompoknya, karena siswa terkadang enggan untuk bertanya kepada guru ketika memahami suatu masalah.



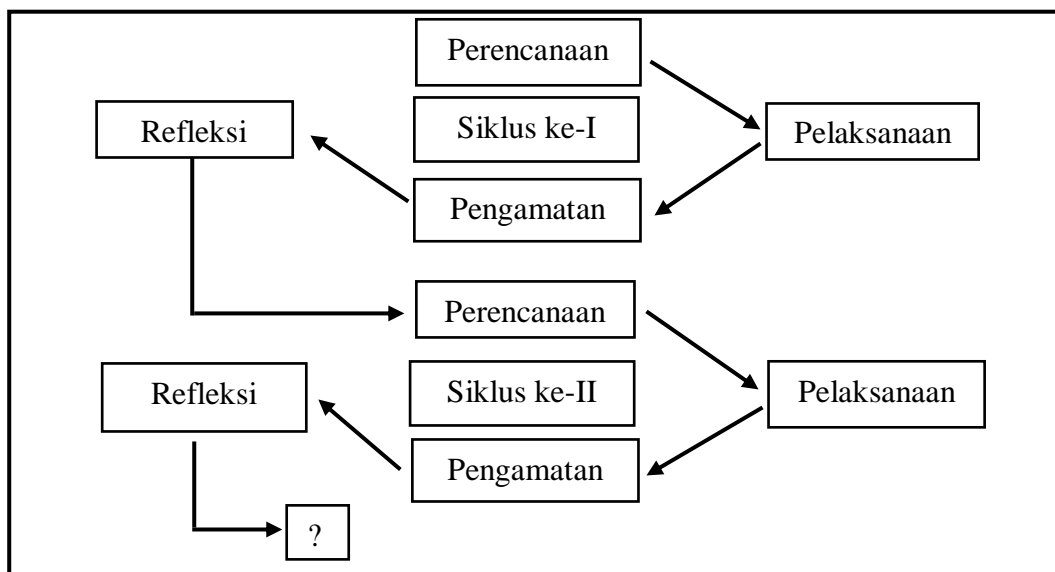
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan siklus berulang, setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri 4 kali pertemuan. Tahap penelitian ini menggunakan model Kurt Lewis yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tanggart. Alur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis Dan Tanggar. Sumber : (Arikunto, 2015)

### 3.2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini ialah menggunakan *one group pretest – posttest design* dimana terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Bentuk bagan desain tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Bagan *one group pretest – posttest design*. (Sumber : Andi Ibrahim dkk, 2018. Metodologi Penelitian)

Keterangan :

- Q1 : Nilai *Pretest*  
 X : Memberikan perlakuan  
 Q2 : Nilai *Posttest*

Penelitian ini dilakukan dengan satu kali kegiatan pretest dan dua kali kegiatan posttest. Hal ini dilakukan agar dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberikanya perlakuan.

### 3.3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

#### A. Siklus I

Tabel 3. Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.

Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan pada rumusan masalah akan diterapkan metode <i>jigsaw</i></li> <li>• Menentukan pokok bahasan</li> <li>• Direncanakan RPP untuk pokok bahasan tersebut secara rinci untuk setiap pertemuan.</li> <li>• Dirancang skenario pelaksanaan model <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran siklus I (4 pertemuan)</li> <li>• Disiapkan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan serta dokumen lain seperti daftar hadir.</li> <li>• Merancang instrumen untuk memperoleh hasil belajar</li> </ul>
-------------	--

Tabel 3. (Lanjutan)

Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajar selama 4 kali pertemuan untuk subpokok bahasan materi dinamika kependudukan di Indonesia.</li> <li>• Dalam mengajar harus sesuai dengan scenario yang disusun.</li> <li>• Mendokumentasikan.</li> </ul>
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan respon kelas, serta siswa dengan memakai instrumen yang telah disiapkan</li> <li>• Melakukan pengamatan hasil belajar dengan menggunakan tes yang sudah disiapkan</li> <li>• Menghimpun semua hasil pengamatan dan menganalisisnya</li> </ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil analisis pengamatan (baik proses maupun hasil pembelajaran) melakukan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran (tetap dengan menerapkan model <i>jigsaw</i>).</li> <li>• hasil refleksi tersebut dihimpun dalam suatu catatan yang akan dipakai sebagai masukan dalam perancangan siklus ke II.</li> </ul>

Sumber : Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas.

## B. Siklus II

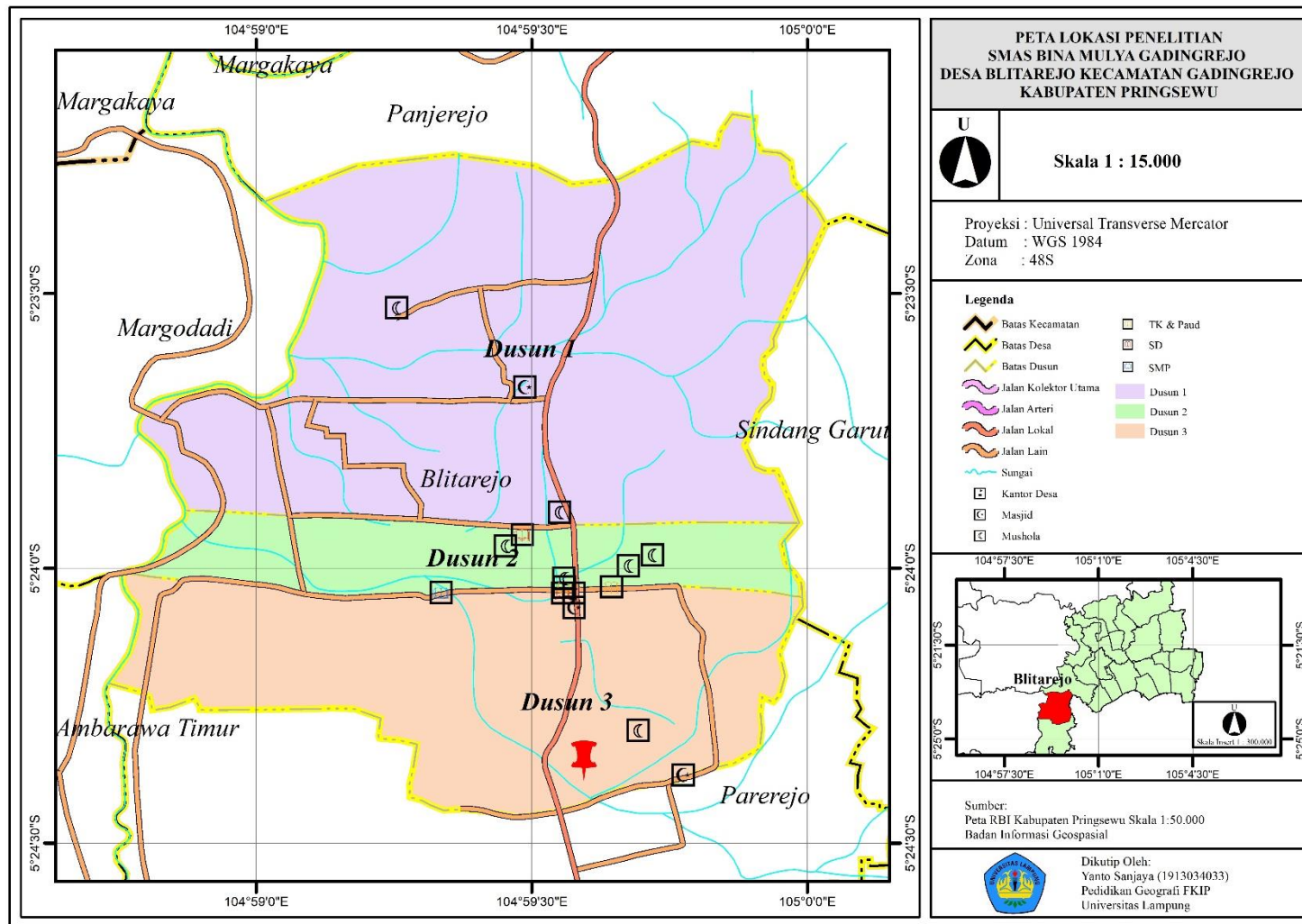
Tabel 4. Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.

Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah</li> <li>• pengembangan program tindakan siklus II.</li> </ul>
Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam pelaksanaannya menerapkan sesuai dengan skenario. Perbedaan dengan tindakan siklus I, pada siklus II ada perbaikan atau penyempurnaan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I.</li> </ul>
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kembali lakukan pengumpulan data baik proses maupun hasil pembelajaran</li> <li>• Himpun hasil pengamatan dan analisis hasilnya.</li> </ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelajari hasil analisis pengamatan, lakukan refleksi untuk perbaikan tindakan di siklus ke III (bila akan dilakukan). Apabila tidak gunakan semua hasil pengamatan untuk bahan pembuatan laporan.</li> </ul>

Sumber : Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas.

### 3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Bina Mulya Gadingrejo yang beralamatkan di Jalan Raya Blitarejo Komp. LSM Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian

### **3.5. Subjek Penelitian**

Dalam pengertian penelitian tindakan terdapat kata yang menunjukkan adanya kegiatan, yaitu tindakan. Menurut Arikunto (2017) guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang melakukan tindakan adalah siswa, kepala sekolah yang melakukan Penelitian Tindakan Sekolah yang melakukan tindakan adalah guru atau staf tata usaha. Pengawas melakukan Penelitian Tindakan Sekolah se-Wilayah yang melakukan tindakan adalah guru atau kepala sekolah. Oleh karena itu seseorang siswa, guru, atau kepala sekolah yang sedang aktif mengikuti penelitian tindakan disebut dengan istilah subjek tindakan. Dengan demikian subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Ajaran 2022/2023. Siswa yang berstatus sebagai subjek tindakan dipilih karena : (1) memiliki kepribadian belajar yang beragam (2) suasana kelas cenderung pasif diakibatkan siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat ataupun bertanya. Oleh karena itu perlunya diadakan Penelitian Tindakan Kelas, karena harus menjadi fokus bahwa PTK bertujuan untuk menjadikan adanya perubahan atau peningkatan mutu proses dan hasil belajar melalui serangkaian bentuk tindakan-tindakan pembelajaran; (3) kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

### **3.6. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.6.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau perilaku atau nilai dari seseorang, benda atau kegiatan yang mempunyai variasi yang peneliti tentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *jigsaw*.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia.

### 3.6.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel merupakan salah satu tahap dalam proses penelitian yang sangat penting guna meningkatkan kegunaan konsep. Konsep atau variabel akan diteliti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Jigsaw*.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan metode pembelajaran dalam bentuk struktur kelompok pembelajaran multifungsi yang dapat digunakan secara interdisipliner dan pada semua tingkatan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan. Langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Jigsaw*

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan</b>
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan
Fase 3 : Mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok ahli dan memberi tanggung jawab mengajarkannya kepada kelompok asal

Tabel 5. (Lanjutan)

Fase 5 : Mengevaluasi	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan guru mengevaluasi hasil belajar, tentang materi yang telah dipelajari.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru memberikan pujian kepada kelompok yang terbaik dan memberi arahan kepada kelompok yang lain, mencari cara untuk menghargai baik ujian maupun hasil individu/kelompok.

Sumber : (Lubis & Harahap, 2016).

## 2. Pemahaman Konsep Geografi Pada Materi Dinamika Kependudukan Di Indonesia

Pemahaman konsep dalam pembelajaran geografi sangatlah penting. Jika siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep geografi, maka mereka dapat menjelaskan dan mempelajarinya. Kemampuan siswa terkait dengan pembelajaran geografi berkaitan langsung dengan pemahaman tentang prinsip dan konsep yang terlibat dalam pelajaran geografi. Menurut (Ahmad Susanto, 2014 dalam Sundari, 2018) indikator pemahaman konsep meliputi :

1. Menjelaskan kembali.
2. Memberikan contoh.
3. Memahami.
4. Menganalisis.
5. Menyimpulkan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka peneliti akan menggunakan 3 indikator dalam pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia yaitu menjelaskan kembali, memahami, dan menganalisis. Pengumpulan data akan menggunakan data primer dari hasil tes objektif berupa pilihan ganda beralasan jenis terbuka yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Menurut Susetyo (2015) pada umumnya sistem penilaian objektif menggunakan skor 1 untuk sampel yang menjawab benar dan skor 0 untuk sampel yang menjawab salah. Penskoran tes objektif untuk mengetahui pemahaman konsep

geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia akan menggunakan rumus penghitungan skor tanpa hukuman dengan bobot sebagai berikut:

$$X = B \times Wt \text{ ( Menurut Susetyo, 2015)}$$

Keterangan :

B : jumlah butir dijawab benar

Wt : bobot butir soal, misal setiap butir diberi bobot 1.

Sedangkan untuk rubrik penilaian jawaban beralasan dapat digunakan rubrik pemahaman konsep sebagai berikut :

Tabel 6. Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep untuk Jawaban Beralasan

Skor	Deskriptor	Tingkat Pemahaman
4	Jawaban semua benar dan mengandung seluruh konsep dalam pertanyaan.	Paham Seluruhnya (P)
3	Jawaban benar dan mengandung paling sedikit satu konsep dalam pertanyaan serta tidak mengandung suatu kesalahan konsep.	Paham Sebagian (PS)
2	Jawaban sebagian memberikan informasi yang benar tetapi juga menunjukkan adanya kesalahan konsep dalam menjelaskan.	Miskonsepsi Sebagian (MS)
1	Jawaban menunjukkan kesalahan pemahaman yang mendasar tentang konsep yang dipelajari.	Miskonsepsi (M)
0	Jawaban salah, tidak relevan, hanya mengulang pertanyaan serta jawaban kosong.	Tidak Paham (TP)

Sumber : Abraham (Rohana, 2009)

Tahap berikutnya setelah mendapatkan skor terhadap tes yang dilakukan maka dilakukan pemberian penilaian. Pemberian nilai dilakukan dengan membandingkan skor mentah hasil tes dari tiap-tiap responden dengan skor maksimum ideal yang harus dikuasai. Rumus yang digunakan adalah Nilai Acuan Standar (Penilaian Acuan Patokan), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai (X)} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100 \text{ ( Menurut Susetyo, 2015)}$$

Untuk selanjutnya dapat menentukan kategori pada kriteria tingkat pemahaman yang dapat diamati melalui Tabel 7 sebagai berikut :



Tabel 7. Interpretasi Nilai Pemahaman Konsep

No	Nilai	Kriteria
1	85 – 100	Sangat Baik
2	75 – 84	Baik
3	60 – 74	Cukup
4	45 – 59	Kurang
5	< 45	Sangat kurang

Sumber : Hananingsih dkk, 2018.

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1. Observasi

Observasi pada penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar siswa di kelas yang dilakukan sebelum tindakan/ pra penelitian, dan sejak awal hingga akhir proses pembelajaran dalam waktu penelitian.

#### 3.7.2. Tes

Tes yang digunakan adalah tes objektif berupa pilihan ganda beralasan jenis terbuka. Alasan dalam pemilihan jenis tes pilihan ganda beralasan menurut (Vermalia, 2013 Samaduri, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengukur berbagai tingkatan kognitif,
2. Realibilitas soal yang relatif tinggi,
3. Bisa mengukur kemampuan pemecahan masalah,
4. Tidak adanya peluang untuk menerka atau menebak jawaban seperti pada pilihan ganda biasa

#### 3.7.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang jumlah siswa dan daftar nama kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo tahun ajaran 2022/2023, hasil belajar materi dinamika kependudukan di Indonesia kelas XI IPS ditahun sebelumnya dan keadaan umum SMA Bina Mulya Gadingrejo.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *N-Gain Score* pada aplikasi SPSS IBM *Statistic 26*. Uji *N-gain (normalized gain)* menurut Hake (1999) dalam Majdi (2018), dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{Gain Ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{skor ideal} - \text{skor pre tes}}$$

Kriteria *gain* ternormalisasi dapat dilihat dari interpretasi nilai (*gain*) yang menggunakan kriteria Hake (1999) adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Interpretasi Nilai *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
$g < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g > 0,7$	Tinggi

Sumber : Majdi (2018).

### 3.9. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 76% - 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Peneliti tidak menetapkan indikator keberhasilan pada taraf 66% - 75%, karena pada taraf tersebut bahan pelajaran sudah dikuasai dengan baik namun kata baik tersebut masih masuk dalam kategori minimal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Djamarah, 2000 dalam Muttaqien, 2017) dalam pembagian keberhasilan proses pembelajaran yang dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

### 3.10. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Nawawi (2015) dalam (Margiati, 2018) menyatakan bahwa ada dua jenis tes yang sering digunakan sebagai alat pengukur yaitu test lisan dan test tertulis. Test tertulis dibagi menjadi dua yakni tes *essay* dan test

obyektif. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis dalam bentuk pilihan berganda jenis terbuka.

### 3.11. Uji Prasyarat Instrumen

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian.

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2021).

#### 3.11.1. Uji Validitas

Sebenarnya pembicaraan validitas ini bukan ditekankan pada tes itu sendiri, tetapi pada hasil pengetesan atau skornya. Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman (Arikunto, 2020).

Untuk menguji validitas instrumen tes digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar menurut Arikunto, (2020) adalah sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$R_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = Jumlah responden/variabel X

$\sum XY$  = Total perkalian skor item dan total

$\sum X$  = Jumlah skor butir pertanyaan

- $\sum Y$  = Jumlah skor total  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor pertanyaan  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien dari 1,00. Menurut Suharsimi Arikunto (2020) Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikkan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai korelasi adalah sebagai berikut.

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien korelasi ada 2 cara yaitu :

- a. Dengan melihat harga  $r$  dan diinterpretasikan, misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya.
- b. Dengan berkonsultasi ke tabel *r product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Kriteria pengujian jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 maka pengukuran tersebut dikatakan valid dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pengukuran tidak valid.

Pengujian validitas instrumen tes pada penelitian ini dilakukan pada 20 siswa dengan jumlah soal yaitu 25 butir soal yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan	Interpretasi
1	0,829	0,444	Valid	Sangat tinggi
2	0,728	0,444	Valid	Tinggi
3	0,578	0,444	Valid	Cukup
4	0,173	0,444	Tidak valid	Sangat rendah
5	0,226	0,444	Tidak valid	Rendah
6	0,621	0,444	Valid	Tinggi
7	-0,272	0,444	Tidak valid	Tidak dapat diinterpretasikan
8	0,527	0,444	Valid	Cukup
9	0,462	0,444	Valid	Cukup
10	0,480	0,444	Valid	Cukup
11	0,645	0,444	Valid	Tinggi
12	-0,226	0,444	Tidak valid	Tidak dapat diinterpretasikan
13	0,261	0,444	Tidak valid	Rendah
14	0,646	0,444	Valid	Tinggi
15	0,760	0,444	Valid	Tinggi
16	0,587	0,444	Valid	Cukup
17	0,621	0,444	Valid	Tinggi
18	0,536	0,444	Valid	Cukup
19	0,603	0,444	Valid	Tinggi
20	0,527	0,444	Valid	Cukup
21	0,545	0,444	Valid	Cukup
22	0,622	0,444	Valid	Tinggi
23	0,497	0,444	Valid	Cukup
24	0,732	0,444	Valid	Tinggi
25	0,587	0,444	Valid	Cukup

Sumber : Hasil Perhitungan Data SPSS, 2023.

Diketahui  $r_{tabel}$  untuk data 20 adalah 0,444 (lampiran 9). Berdasarkan hasil pengujian instrument tes diketahui bahwa 20 soal dinyatakan valid dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan terdapat 5 soal yang dinyatakan tidak valid dengan  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

### 3.11.2. Uji Reliabilitas Instrument Tes

Menurut Arikunto (2020) reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Untuk keperluan mencari reabilitas soal keseluruhan perlu juga dilakukan analisis butir soal seperti halnya soal bentuk objektif. Skor untuk masing-masing butir soal

dicantumkan pada kolom item menurut apa adanya. Rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{(n-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  = varians total

Kriteria pengujian jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pengukuran tidak reliabel. Jika instrumen reliabel, kriteria interpretasi mengenai indeks korelasi dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Indeks Korelasi I

Koefisien	Ket
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : (Arikunto)

Pengujian reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini dilakukan terhadap 20 soal soal butir tes yang sudah valid. Adapun hasil uji instrument dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Cronbach's Alpha	Reliability Statistic		
	Part 1	Value N of items	.865 10 <sup>a</sup>

Tabel 11. (Lanjutan)

Part 2	Value N of items	.835 10 <sup>b</sup>
Total N of Items		20
Guttman Split-Half Coefficient		.871

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS, 2022.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa nilai *Guttman Split-Half Coefficient* adalah 0,871 dan nilai tersebut berada pada rentang 0,800 – 1,00 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reliabilitasnya memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

### 3.11.3. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak memotivasi siswa untuk meningkatkan usahanya dalam menyelesaikannya. Di sisi lain, soal yang terlalu sulit membuat siswa putus asa dan termotivasi untuk mencoba lagi karena berada di luar jangkauannya. Rumus yang akan digunakan untuk menguji tingkat kesukaran soal-soal dalam penelitian ini adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang sering digunakan, indeks kesukaran biasanya diklasifikasikan pada Tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Klasifikasi Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran	Ket
0,00 – 0,20	Sangat sukar
0,21 – 0,40	Sukar
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Mudah
0,81 – 1,00	Sangat mudah

Sumber :Wayan Nurkencana (2002)

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 25 butir soal berbentuk pilihan ganda diperoleh 1 soal dengan kategori mudah, 17 soal kategori sedang, 3 soal sukar, dan 4 soal sangat sukar. Berikut disajikan Tabel 13 untuk mengetahui hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal

No Soal	Mean (Output SPSS)	Keterangan
1	0,40	Sedang
2	0,50	Sedang
3	0,45	Sedang
4	0,45	Sedang
5	0,10	Sangat sukar
6	0,65	Sedang
7	0,05	Sangat sukar
8	0,55	Sedang
9	0,30	Sukar
10	0,30	Sukar
11	0,25	Sukar
12	0,10	Sangat sukar
13	0,15	Sangat sukar
14	0,55	Sedang
15	0,40	Sedang
16	0,60	Sedang
17	0,65	Sedang
18	0,70	Sedang
19	0,35	Sedang
20	0,45	Sedang
21	0,85	Mudah
22	0,60	Sedang
23	0,65	Sedang
24	0,55	Sedang
25	0,60	Sedang

Sumber : Pengolahan Data SPSS, 2023



### 3.11.4. Uji Daya Pembeda Soal

Menurut Arikunto (2020) daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa bodoh (berkemampuan rendah).

Interpretasi nilai daya pembeda soal dibagi menjadi beberapa klasifikasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 14. Indeks Taraf Uji Daya Pembeda Soal

Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,20	Jelek ( <i>poor</i> )
0,21 – 0,40	Cukup ( <i>satisfactory</i> )
0,41 – 0,70	Baik ( <i>good</i> )
0,71 – 1,00	Baik sekali ( <i>excellent</i> )
Negatif	Semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai negatif sebaiknya dibuang saja.

Sumber : Arikunto (2020 ).

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda butir soal diketahui dari 25 soal terdapat 2 soal dengan kategori negatif (tidak bisa digunakan), 2 soal kategori jelek, 3 soal kategori cukup, 16 soal kategori baik, dan 2 soal kategori baik sekali.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal

No soal	Item – Total Correlation	Keterangan
1	0,787	Baik sekali
2	0,667	Baik
3	0,543	Baik
4	0,086	Jelek
5	0,223	Cukup
6	0,601	Baik
7	-0,308	Tidak bisa digunakan
8	0,464	Baik
9	0,376	Cukup
10	0,376	Cukup
11	0,576	Baik
12	-0,224	Tidak bisa digunakan
13	0,166	Jelek
14	0,612	Baik
15	0,748	Baik sekali
16	0,508	Baik

Tabel 15. (Lanjutan)

---

17	0,601	Baik
18	0,529	Baik
19	0,580	Baik
20	0,488	Baik
21	0,531	Baik
22	0,564	Baik
23	0,429	Baik
24	0,706	Baik
25	0,508	Baik

---

Sumber : Pengolahan Data SPSS, 2023.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi pada materi dinamika kependudukan di Indonesia untuk kelas XI IPS SMA Bina Mulya Gadingrejo. Hal ini mengarah pada peningkatan nilai pemahaman siswa, dilihat dari nilai pemahaman sebelum tindakan, dan dari tes pemahaman pada siklus I dan siklus II. Hasil nilai pemahaman konsep pada tahap pra tindakan dengan kriteria sangat kurang sebanyak 13 siswa, kriteria kurang sebanyak 2 siswa dan kriteria cukup, baik dan sangat baik belum ada karena tidak ada siswa yang mendapatkan rentang nilai pada 3 kriteria tersebut. Nilai pemahaman pada tahap siklus I meningkat hal ini karena siswa yang mendapatkan nilai kriteria dengan sangat kurang tidak ada, kriteria kurang sebanyak 3 siswa, kriteria cukup sebanyak 1 siswa, kriteria baik sebanyak 9 siswa dan sangat baik sebanyak 2 siswa. Pada akhir siklus II juga mengalami peningkatannya hal ini ditunjukkan dengan siswa yang masuk dalam kriteria sangat kurang dan kurang tidak ada, kriteria cukup sebanyak 2 siswa, kriteria baik sebanyak 4 siswa dan kriteria sangat baik sebanyak 9 siswa. Perolehan *N gain score* juga menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman karena peningkatan ini terlihat pada hasil *n gain pretest* dan *posttest* siklus I yaitu sebesar 0,6 dengan interpretasi *n-gain* sedang. Selain itu hasil *n gain* pada *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0,3 dengan interpretasi *n-gain* sedang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti ingin memberikan saran yaitu

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Kepada siswa agar dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan interaktif, Siswa harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan mengajarkan kepada siswa lain apa yang telah diajarkan oleh guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Priyo Laksono. (2016). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Penggunaan Alat Ukur Listrik Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 1 Pleret. *Skripsi*.
- Afritesya, F., & Santoso, B. (2016). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dan Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Manajerial*, 15(1), 118–134.
- Alfazr, A. S., Gusrayani, D., & Sunarya, D. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 111–120.
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, D. (2020). Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu
- Arifin, Aji. (2016). Buku Siswa Geografi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk SMA/MA XI. Surakarta: CV Mediatama.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi: Suhardjono: Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aaksara.
- Budi Febriyanto, Yuyun Dwi Haryanti, O. K. (2018). Dasar, Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 32–44.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Pesona Dasar*, 3(3), 73–87.
- Desi Ilva Maryani, Pargito, I. L. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Trehadap Prestasi Belajar Geografi. *Penelitian Geografi*.
- Dewi, J. A. A., Poerwanti, J. I. S., Wahyuningsih, S., & ... (2021). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan pemahaman konsep

kondisi geografis di Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan ...)*, 7(2), 119–123.

- Fadhilah, F. H., Ardianti, S. D., & Kuryanto, M. S. (2021). Efektivitas Aplikasi Dalam E-Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(November), 1657–1664.
- Fajriah, S. A. N. (2014). Pengaruh Genius Learning Method Terhadap Pemahaman Konsep Geografi Peserta Didik Kelas X Di Sman 1 Kasokandel Majalengka. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 14(1), 28–39.
- Firdausy, Vionita. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata pelajaran Geografi Dikelas X Sosial 2 SMAN 5 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gracia, M. Z. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaram Guru Dan Dosen*, 3, 595–602.
- Haliza, W. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Melatih Berpikir Kritis Siswa Dalam Upaya Membangun Karakter Peserta Didik*. 2016, 12.
- Halomuan, U. (2021). Pemahaman Konsep Geografi Siswa dipengaruhi oleh Kemampuan Berpikir Kreatif dan Gaya Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 26–42.
- Hamdayana Jumanta. 2017. Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hananingsih, T. Y., Amirudin, A., & Juarti, J. (2018). Upaya Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi pada Materi Dinamika Hidrosfer Kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 62–67.
- Hartini, S. (2018). Model Pembelajaran Cooperatif Learning Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Geografi Materi Mengidentifikasi Berbagai Penyakit Sosial Sebagai Akibat Penyimpangan Sosial Dalam Keluarga Dan Masyarakat Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 6 Sukoharjo Se. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 1–12.
- Heriyanto, D. (2011). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI IPS3 SMA Negeri 1 Cepogo Boyolali Semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011 Djoko Heriyanto. *Publikasi Ilmiah*, 29–39.

- Hermawan Rudi. 2022. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Model, Implikasi dan Implementasi). Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media
- Istiqomah. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Tikep. *Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(3), 89–97.
- Khotimah, F. N. (2014). Identifikasi miskonsepsi siswa pada konsep archaeobacteria dan eubacteria dengan menggunakan tes diagnostik pilihan ganda beralasan. *Skripsi*.
- Kristiani, A. W. (2011). Efektivitas Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Geografi. *Pendidikan Penabur*, 16, 55–64.
- Lestari, K. (2020). Evaluasi Keterlaksanaan Pembelajaran Geografi Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Kelas Xi Ips Di SMA Negeri 1 Probolinggo Tahun Pelajaran 2019-2020. *Swara Bhumi*, 2(1), 1–10.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Majdi, M. K., & Subali, B. (2018). Peningkatan Komunikasi Ilmiah Siswa SMA melalui Model Quantum learning One Day One Question Berbasis Daily Life Science Question. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(1), 81–90.
- Margiati, K. Y. (2018). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Geografi kelas X SMA Negeri 2. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 07, 1–8.
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76–85.
- Mei, R., Puspita, K., & Handoyo, B. (2022). Pengaruh model flipped classroom berwahana Edmodo terhadap pemahaman konsep Geografi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 116–127.
- Miswar, D. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Di SMP Negeri 1 Kotabumi. *Teknologi Pendidikan*, 7(01), 1–7.
- Muttaqien, F. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual Dan Aktivitas Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X ( Quasy Experiment : SMAN 8 Garut ). *Wawasan Ilmiah*, 8, 25–41.



- Purwanto, I. K. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 5 Palu. *E-Journal Geo Tadulako*.
- Rahmia Tillah. (2017). Identifikasi Miskonsepsi Konsep Evolusi Menggunakan Certainty Of Response Index (CRI) Pada Siswa Sma Kelas XII. *Skripsi*, 51, 23–35.
- Rasau, S., Kabupaten, J., & Raya, K. (2014). Penerapan Teknik Peta Pikiran (Mind Map) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Pada Peserta Didik Kelas XI-2 IPS SMAN Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Pendidikan Geografi*, 14(April), 94–100.
- Rohana, Yusuf Hartono, P. (2009). Statistika Dasar Di Program Studi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 92–102.
- Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta; Rjawali Pers.
- Samaduri, A. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Siswa Yang Diukur Menggunakan Tes Pilihan Ganda. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 109–120.
- Segara, N. B., Pasya, G. K., & Maryani, E. (2016). Kontribusi Pemahaman Konsep Geografi Terhadap Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik Sma Di Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 28–36.
- Selamat, I. G. M. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Sukadana Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pendidikan*, 549(3), 40–42.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Shoimin Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2015. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung; Nusa Indah.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, K., & Andriana, S. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Sdit an-Nadwah Bekasi. *Pedagogik*, 6(2), 109–116.

- Suparno, R. R. (2019). Efektivitas Strategi Jigsaw Dalam Pembelajaran Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan Mam Gantung Belitung Timur.
- Susetyo Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susianto, D. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Eningkatan Perilaku Sosial Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri Jumapolo Karanganyar Tahun Pelajaran 2006/2007. *Publikasi Ilmiah*, 40–101.
- Trisnaningsih.2016. *Demografi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Waluya, B. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada KOnsep Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi FPIPS UPI*, 2(1), 1–9.
- Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XIII(1), 064–076.
- Yani, H. (2020). Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form. *Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(2), 171–179.
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174.
- Zuhri, M. H. (2008). Pembelajaran kooperatif, teknik jigsaw, motivasi berprestasi, dan hasil belajar geografi siswa sma. *Ilmu Pendidikan*, 15(01), 26–34.